

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pembantu rumah tangga (PRT) sudah tidak asing lagi keberadaannya di tengah masyarakat Indonesia, dan diantara pembantu tersebut masih banyak yang berada dalam kategori pembantu rumah tangga anak (PRTA). Hal tersebut sesuai dengan data yang tersedia pada hasil Survei ILO pada tahun 2003 (Sholihin. A, 2013), dimana PRT di Indonesia sebanyak 2, 6 juta dan sebanyak 26 % (688.132 jiwa) dari jumlah PRT tersebut adalah PRT Anak. Jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat seiring dengan terus bertambahnya lulusan SD, SMP, SMA setiap tahun sedangkan lapangan kerja sulit diperoleh. Oleh sebab itu menjadi PRT merupakan salah satu pilihan yang realistis karena kegiatan mengurus rumah tangga telah biasa dilakukan sejak kecil. Dengan pendidikan atau tanpa pendidikan formal, mereka dapat memasuki pekerjaan tersebut.

Pembantu Rumah Tangga Anak (PRTA) merupakan pekerja rumah tangga yang berusia di bawah 18 tahun, sebab Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan anak menetapkan bahwa anak adalah seseorang yang usianya belum mencapai 18 tahun (Sholihin. A, 2013). Kemudian dalam Undang-undang nomor 13 Tahun 2003 Pasal 69 tentang Tenaga Kerja disebutkan bahwa anak yang boleh bekerja adalah yang berusia minimal 13 tahun sepanjang tidak mengganggu perkembangan fisik, mental dan sosial. Sementara itu, berdasarkan teori Psikologi Perkembangan, usia belasan tahun tergolong usia remaja. Hurlock (1980) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Dengan demikian dari sisi usia, konsep remaja menurut teori psikologi perkembangan sejalan dengan konsep usia pembantu rumah tangga anak (PRTA) berdasarkan peraturan pemerintah.

Banyaknya pembantu rumah tangga anak dikarenakan mereka memerlukan penghasilan, baik untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri atau keluarganya. Hal ini sejalan dengan hasil kajian LBH-APIK (2002) yang mengungkapkan bahwa mencari nafkah, mempunyai tanggungan, dan mencari pengalaman menjadi alasan utama seseorang menjadi pembantu rumah tangga.

Menurut Direktur Jenderal Pekerja Wanita dan Anak, Nur Aisiah, (media on-line Indosiar.com, 5 Mei 2008) pada prinsipnya anak-anak dilarang bekerja kecuali memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam Undang-undang no. 13 tahun 2003<sup>1</sup>. Namun demikian, fakta di lapangan tidak sesuai dengan peraturan undang-undang tersebut sehingga banyak PRTA yang mengalami kontrol yang sangat kuat dari majikannya, jam kerja yang panjang, terisolasi dari hubungan keluarganya, tidak mendapat kesempatan bermain, dan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Fenomena tersebut banyak diberitakan oleh media massa seperti media cetak, *audio-visual* dan elektronik. Diantaranya adalah informasi yang dikemukakan Thomas (Direktur Program Internasional untuk Penghapusan Pekerja Anak Constance) pada media *on-line* VOA Indonesia tanggal 12 Juni 2013 serta berita pada media *on-line* indosiar.com pada tanggal 5 Mei 2008.

Sejalan dengan uraian di atas, hasil penelitian dari Puji Maslikah pada tahun 2007 ditemukan bahwa bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada usia anak menimbulkan tekanan, seperti dari beban pekerjaan, majikan dan lingkungan sekitar. Selain itu penelitian Puji Maslikah dan *US Departement of Health and Human Services, Administration for Children and Families* dalam artikel yang berjudul *Perdagangan Manusia* mengungkapkan bahwa bekerja sebagai pembantu rumah tangga dapat

---

<sup>1</sup> Menurut UU no 13 tahun 2003 pasal 69, anak boleh bekerja pada pekerjaan ringan dengan syarat harus seizin orangtua, waktu kerja maksimum 3 jam, dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu sekolah, keselamatan dan kesehatan kerja terjamin, adanya hubungan kerja yang jelas serta menerima upah sesuai dengan ketentuan berlaku.

menimbulkan dampak psikologis seperti memiliki emosi yang kurang stabil yang dapat menimbulkan beban mental, seperti rasa sedih, kecewa, malu, ketidakberdayaan, kehilangan arah, kebingungan serta takut dalam diri.

Berdasarkan kondisi yang dialami pembantu rumah tangga anak sebagaimana diuraikan di atas tentunya akan mempengaruhi perkembangan masa remaja mereka, khususnya proses pembentukan identitas diri. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Steinberg (2011) bahwa perkembangan masa remaja sangat dipengaruhi oleh konteks dimana mereka berada. Latar belakang lingkungan, sosio-kultur masyarakat sekitar, maupun latar belakang keluarga (orang tua), akan ikut memberikan corak dan arah proses perkembangan maupun proses pembentukan identitas diri remaja yang bersangkutan.

Menurut Marcia (1993) pembentukan identitas diri merupakan tugas perkembangan yang penting pada masa remaja. Pada tahap ini remaja ditugaskan untuk mampu mencari eksistensi dan jati dirinya (siapa mereka sebenarnya), mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta mencari arah dan tujuan dalam menjalani hidup. Salah satu aspek utama pada pembentukan identitas remaja adalah pembentukan identitas vokasional (pendidikan/pekerjaan). Dalam hal ini, remaja ditugaskan untuk melakukan eksplorasi terhadap bidang pekerjaan agar mereka mengetahui minat, bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga mereka dapat memilih dan menetapkan salah satu pekerjaan sesuai dengan minatnya (komitmen).

Pembentukan identitas vokasional dapat digambarkan oleh Marcia (1993) melalui status identitas berdasarkan ada tidaknya eksplorasi (krisis) dan komitmen terhadap alternatif pekerjaan yang ada. Status identitas terdiri dari empat kategori, yaitu: 1) *Identity diffusion* (kebingungan identitas), 2) *Identity foreclosure* (penutupan identitas), 3) *Identity*

*moratorium* (penundaan identitas), dan 4) *Identity achievement* (pencapaian identitas).

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti tertarik dan merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pembentukan Status Identitas Vokasional Remaja (Studi Kasus pada Tiga Remaja yang Bekerja Sebagai Pembantu Rumah Tangga)”**.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini peneliti fokus untuk meneliti pembentukan status identitas vokasional remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pembentukan status identitas vokasional ini dapat dilihat melalui dua dimensi dasar menurut Marcia (1993), yaitu ada atau tidaknya usaha eksplorasi menyangkut dengan pilihan pekerjaan (vokasional) dan ditetapkannya komitmen yang mantap terhadap suatu pilihan pekerjaan (vokasional).

Subjek penelitian ini difokuskan pada tiga remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Kota Bogor yang memiliki umur dengan rentang 13-18 tahun (berada pada rentang usia kronologis masa remaja).

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang berbeda dengan masa kanak-kanak (Hurlock, 1973). Menurut Marcia (1993) tugas perkembangan yang penting pada masa remaja adalah pembentukan identitas diri. Para remaja yang menjadi pembantu rumah tangga tentunya juga dihadapkan dengan tugas perkembangan tersebut. Kondisi yang dialami oleh remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dapat mempengaruhi pembentukan identitas, khususnya pada identitas vokasionalnya. Kondisi-kondisi

tersebut diantaranya yaitu tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, mendapatkan jam kerja yang panjang, terisolasi dari hubungan keluarganya, dan mengalami kontrol yang sangat kuat dari majikannya. Dalam membentuk identitas vokasionalnya, remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga harus melakukan eksplorasi terhadap berbagai pilihan pekerjaan dan menetapkan komitmen terhadap pilihan pekerjaan yang telah dipilih berdasarkan hasil eksplorasinya.

Berdasarkan permasalahan diatas, berikut rincian yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pembentukan status identitas vokasional pada remaja yang menjadi pembantu rumah tangga?
  - 1.1 Bagaimana eksplorasi pekerjaan yang dilakukan remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga?
  - 1.2 Bagaimana komitmen remaja mengenai pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga?
2. Faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan pembentukan status identitas vokasional remaja yang menjadi pembantu rumah tangga?

#### **D. TUJUAN**

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pembentukan identitas vokasional pada remaja yang menjadi pembantu rumah tangga.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah untuk:

- a. Mengetahui bagaimana pembentukan status identitas vokasional pada remaja yang menjadi pembantu rumah tangga ditinjau dari eksplorasi dan komitmennya pada bidang pekerjaan.

- b. Mengetahui faktor apa saja yang berkaitan dengan pembentukan status identitas vokasional pada remaja yang menjadi pembantu rumah tangga.

## **E. MANFAAT**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Perkembangan Sosial dengan memberikan tambahan data empiris. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan penelitian ini.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dan Dinas Ketenagakerjaan (Disnaker)

Hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi lebih jelas mengenai pembentukan identitas vokasional pada remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga sehingga lembaga tersebut dapat memberikan pengarahan ataupun pelatihan mengenai persyaratan dan keterampilan kerja kepada calon pembantu rumah tangga (PRT) agar mereka dapat menempatkan diri dengan tepat sesuai dengan kemampuannya.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap peneliti selanjutnya yang berminat untuk membahas penelitian yang terkait dengan judul yang dibahas oleh peneliti.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bab I: Pendahuluan

Dalam bab I ini terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### 2. Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab II ini terdiri dari uraian teori yang menjadi acuan pembahasan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembentukan identitas vokasional, teori remaja dan perkembangannya, serta teori remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

### 3. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab III ini dijelaskan mengenai desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengambilan data, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan proses pelaksanaan penelitian.

### 4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV ini terdiri dua bagian besar yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran subjek penelitian, hasil, dan pembahasan.

### 5. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab V menjabarkan tentang kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian, dan saran yang diajukan bagi pembaca penelitian dan peneliti selanjutnya berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat.